

Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius pada Peserta didik di SMA Al - Muayyad Surakarta

Rezaldi Al Rusdanan¹, Triyono Ali Mustofa²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Corresponding Author:  rezaldialrusdanan@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to provide an overview of 1) the Headmaster's Strategies in Developing Religious Culture among students at Al Muayyad High School in Surakarta, and 2) the Supporting and Inhibiting Factors in Developing Religious Culture among students at Al- Muayyad High School in Surakarta. This study utilizes field research with a qualitative research method. Data sources include the headmaster, educators, and students. The data collection method involves data analysis during interviews, including data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results indicate that the headmaster's strategies in developing religious culture among students at Al Muayyad High School in Surakarta are in progress but not yet optimal. Some strategies employed by the headmaster to develop religious culture among students include: habituation strategy, exemplification strategy, and partnership strategy. The habituation strategy involves activities such as familiarizing students with praying Zuhr, reciting the Quran, and instilling the culture of "5S" (smile, greetings, interactions, courtesy, and politeness). The exemplification strategy is implemented by setting a good example for teachers and students. The partnership strategy involves collaboration with external parties to develop the religious culture of students. Supporting and inhibiting factors in developing religious culture among students at Al-Muayyad High School in Surakarta include the support from the headmaster and teachers, which play crucial roles in fostering religious culture among students.

Keywords: *Headmaster's Strategies, Religious Culture, Development Religious Culture*

ARTICLE INFO

Article history:

Received
May 27, 2023
Revised
July 24, 2023
Accepted
July 31, 2023

Journal Homepage <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat krusial dalam meningkatkan mutu Pendidikan (Hafidz, 2021). Lembaga pendidikan Islam telah lama menghadapi berbagai masalah yang menghambat percepatan perkembangan dan kemajuan (H Nashihin, 2019). Masalah-masalah tersebut mencakup berbagai bidang, seperti kelembagaan, kepemimpinan, keuangan, kepegawaian, kurikulum, kepesertaan didikan, dukungan masyarakat, tingkat kepercayaan, konflik, dan sebagainya (Armanila, 2022). Semua komponen ini memiliki potensi untuk menjadi hambatan, namun dengan batasan tertentu, lembaga pendidikan dapat mencapai eksistensi, keberlangsungan, kemampuan bersaing, dan kemajuan (Abu Ahmadi, 2003).Maka dari itu, diperlukan pemberdayaan pendidikan dan semua elemen yang terkait di

dalamnya untuk mencapai tujuan menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas semaksimal mungkin (Haromain, 2014, hal. 136-137).

Berdasarkan pasal 3 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang memiliki keyakinan dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (RI Undang-Undang, 2003). Semua masyarakat mendambakan keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan, dan mereka sangat memperhatikan kualitas dan jumlah hasil pendidikan yang dihasilkan (Pratama et al., 2022). Namun, untuk mencapai hal tersebut, diperlukan struktur organisasi yang baik dalam pelaksanaan pendidikan, dan salah satu faktor paling penting adalah kepemimpinan kepala sekolah (Muhammad Alim, 2006).

Sebagai seorang pemimpin yang sesungguhnya, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap bawahannya atau yang dipimpinnya, tetapi juga bertanggung jawab kepada Allah SWT sebagai Pemelihara alam semesta (Sarwadi, 2023). Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki sikap yang positif dan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagai pemimpin, mereka memiliki kemampuan khusus untuk mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya tanpa memerlukan pengangkatan resmi, sehingga mereka dapat bekerja bersama untuk mencapai tujuan tertentu (Kholish, Hidayatullah, & Nashihin, 2020). Kurikulum sekolah memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, peran kepemimpinan kepala sekolah sangat penting dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang efektif dan efisien. Kepemimpinan kepala sekolah menjadi salah satu faktor yang mendorong sekolah untuk mewujudkan visi, misi, dan sasaran melalui program-program yang dilaksanakan dengan perencanaan dan langkah-langkah yang terarah. Semua langkah ini sejalan dengan ajaran Allah SWT dalam QS. As-Sajadah/24:32, yang menyatakan betapa pentingnya kepemimpinan yang baik dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan yang dikehendaki (Julkifli, 2022). Sebagai pemimpin yang memiliki tanggung jawab tak hanya terhadap manusia, tetapi juga kepada Sang Pencipta, kepala sekolah diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan penuh keikhlasan dan dedikasi, serta berupaya mewujudkan lembaga pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan moral yang tinggi.

Terjemahnya: "Dan kami jadikan diantara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka yang menyakini ayat-ayat kami." (As-Sajadah/24:32).

Budaya religius dalam lembaga pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam perilaku dan budaya organisasi, yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga tersebut. Budaya religius menjadi sangat penting dan harus dibangun di lembaga pendidikan karena lembaga pendidikan memiliki peran sebagai agen transformasi nilai atau pendidikan nilai (Husna Nashihin, 2019). Budaya religius merupakan salah satu sarana untuk mentransfer nilai-nilai ini kepada peserta didik (Ardianta, 2022). Tanpa adanya budaya religius, para pendidik akan mengalami kesulitan dalam mentransfer nilai-nilai ini kepada anak didik, karena transfer nilai tersebut tidak bisa sepenuhnya dilakukan hanya melalui pembelajaran di dalam kelas, yang biasanya fokus pada aspek kognitif belaka.

Melalui pembentukan budaya religius, lembaga pendidikan dapat mengembangkan empat jenis kecerdasan pada peserta didik: 1. Intelegence Quotient

(IQ) adalah ukuran kemampuan intelektual, analisis, logika, dan rasio seseorang. 2. Emotional Quotient (EQ) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, dan mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. 3. Spiritual Quotient (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, sehingga seseorang dapat mencapai potensinya secara maksimal dan berdampak pada kesuksesan dan keberhasilannya. 4. Transcendental Quotient (TQ) adalah kecerdasan seseorang dalam memaknai hidup dan kehidupannya dalam perspektif ketuhanan. (Muhammad Fathurrohman, 2015, h. 269).

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti, strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMA Al-Muayyad Surakarta dalam mengembangkan budaya religius diarahkan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan lembaga sekolah. Salah satu upaya dari strategi kepala sekolah adalah membentuk budaya religius pada peserta didik di SMA Al-Muayyad Surakarta.

Di lingkungan sekolah, budaya religius menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik dan diintegrasikan sebagai bagian dari aktivitas belajar formal. Selain itu, sekolah juga berkolaborasi dengan orang tua untuk memperkuat dan mengkonsolidasikan budaya religius ini di lingkungan rumah, sehingga dapat diamalkan secara konsisten. Beberapa contoh dari budaya religius (Husna Nashihin, 2017) yang diterapkan di sekolah mencakup melaksanakan salat zuhur setiap hari Jumat, mengaji, mengadakan kultum, dan menerapkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun). Semua tindakan ini diambil dengan tujuan untuk mengembangkan sistem kebudayaan yang positif di sekolah, yang pada gilirannya akan membentuk kepribadian yang baik pada peserta didik dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat sekitar (Suranto, 2023).

Berdasarkan observasi peneliti, ditemukan beberapa peserta didik yang cenderung bermain saat melaksanakan salat zuhur dan mengaji bersama di Masjid. Selain itu, tampak pula bahwa peserta didik kurang memperhatikan penerapan budaya 5S ketika berinteraksi dengan guru. Kondisi tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mengangkat permasalahan ini dalam sebuah jurnal dengan judul "Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius pada Peserta Didik di SMA Al-Muayyad Surakarta."

Tesis ini membahas tentang strategi pengembangan budaya religius yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik di dua sekolah, yaitu SMA 1 dan SMA 2 Jember. Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana strategi pengembangan budaya religius dapat berperan dalam membentuk karakter peserta didik di kedua sekolah tersebut. Tesis ini juga berencana untuk mengkaji strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di kedua sekolah tersebut. Sebagai referensi, beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Ach Baihaki dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim pada tahun 2016, yang membahas tentang "Strategi kepala sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura." Selain itu, Mahrian Noor dari IAIN Antasari Banjarmasin juga telah melakukan penelitian pada tahun 2016 mengenai "Upaya kepala sekolah dalam mengembangkan agama." Dalam penelitian ini, penulis akan mencari tahu bagaimana strategi pengembangan budaya religius yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik di SMA 1 dan SMA 2 Jember.

METODE

Menurut Bog dan Taylor yang dikutip oleh Lexy Moleong, penelitian ini termasuk dalam jenis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif

(Husna Nashihin, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan keadaan atau situasi yang terjadi pada saat penelitian dilakukan, berfokus pada strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius pada peserta didik di SMA Al-Muayyad Surakarta, yang berlokasi di JL. KH. Samanhudi No.64, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.

Untuk mencapai tujuan penelitian, digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan atau field research. Data diperoleh dari kepala sekolah, tenaga pendidik, dan peserta didik melalui wawancara. Selanjutnya, data dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 Maret 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum SMA Al-Muayyad Surakarta

SMA Al-Muayyad Surakarta terletak di tengah-tengah perkampungan warga di Jalan KH. Samanhudi No. 64 Mangkuyudan, Kelurahan Purwosari, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Nomor telepon sekolah adalah (0271) 720136. Sekolah ini memiliki bangunan berbentuk satu gedung yang terdiri dari tiga lantai. Sebelah utara sekolah berbatasan dengan masjid Al-Muayyad dan makam sesepuh pendiri yayasan. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya KH. Samanhudi No. 64. Sebelah timur berbatasan dengan pondok pesantren dan rumah warga, sementara sebelah barat berbatasan dengan rumah warga. Lantai 1 dari gedung sekolah ini terdiri dari ruang kelas, ruang Guru, ruang Kepala sekolah, ruang BK (Bimbingan Konseling), dapur, dan 4 kamar mandi. Lantai 2 memiliki tempat olahraga, ruang Perpustakaan, Kantin, dan gudang. Sementara itu, gedung kedua juga memiliki tiga lantai. Lantai 1 terdiri dari dua aula tahfidz dan dua kamar mandi. Lantai 2 memiliki tiga ruang kelas dan dua kamar mandi. Terakhir, lantai 3 memiliki satu ruang laboratorium IPA, satu ruang laboratorium Bahasa, dan dua kamar mandi. Selain itu, sekolah ini juga memiliki fasilitas tambahan, seperti satu masjid, satu klinik kesehatan, satu koperasi sekolah, dan Osis (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Data di atas diperoleh melalui observasi pada tanggal 15 Maret 2023.

Sejarah SMA Al-Muayyad Surakarta

Pada tahun 1930, Al-Muayyad dirintis sebagai sebuah pondok pesantren oleh K.H. Abdul Mannan. Namun, kepemimpinan beliau hanya berlangsung selama 7 tahun. Pada tahun 1937, pondok pesantren ini diserahkan kepada putra tertuanya, K.H. Ahmad Umar Abdul Mannan, yang saat itu berusia 21 tahun. K.H. Abdul Mannan diakui sebagai perintis, sedangkan K.H. Ahmad Umar Abdul Mannan dianggap sebagai pendiri. Dalam upaya mewujudkan cita-cita pendidikan dan mencetak kader-kader Islam yang berbudi luhur, pada tahun 1939 didirikan madrasah diniyyah yang khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama. Kemudian, diikuti oleh pendirian MTs pada tahun 1969, SMP pada tahun 1970, dan MA pada tahun 1974. Setelah proses pembahasan yang panjang sejak tahun 1988, pada bulan November 1991, Yayasan menunjuk Ust. H.M. Masykur Sulaiman sebagai Kepala Bagian Madrasah untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Hasil dari persiapan tersebut, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan & Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah menerbitkan surat persetujuan/izin pendirian dengan Nomor: 250/I 03/I 1992, tertanggal 26 Pebruari 1992. Pada rapat yayasan tanggal 19 April 1992, Ustadz Drs. M. Dian Nafi' ditunjuk sebagai Kepala Sekolah. Tanggal 26 Pebruari 1992 ditetapkan

sebagai Hari Lahir SMA Al-Muayyad Surakarta. Sejak tahun 1992/1993, SMA ini mulai menerima siswa dengan menampung 70 siswa pada tahun pertamanya.

Visi-Misi SMA Al-Muayyad Surakarta

Visi :

Terwujudnya SMA berbasis pesantren Ahlussunnah Wal-Jama'ah yang unggul, cerdas, ramah, santun, terampil, dewasa, dalam bersikap dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Misi :

Menanamkan pendidikan, Transformasi dan pembiasaan akhlak mulia dalam kerangka budaya Islam Ahlussunnah Wal-Jama'ah, menguatkan kompetensi Al-Quran dengan program tahfidz, melaksanakan pembinaan kompetensi abad 21 melalui proses berfikir kritis, kreatif, kolaborasi, komunikasi, melaksanakan penguatan profil pelajar pancasila, Membudayakan literasi dalam proses belajar, membekali siswa dengan kehidupan soft skills dan hard skills, melaksanakan pembinaan tradisi santri nusantara, Melaksanakan pembinaan nasionalisme dan patriotisme sebagai bekal berperan serta dalam kegiatan kemasyarakatan, Mewujudkan lingkungan belajar yang aman, adil dan menyenangkan.

Strategi Kepala Sekolah

Strategi kepala sekolah adalah tindakan atau peran seorang pemimpin lembaga pendidikan untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada di sekolah guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks mengembangkan budaya religius peserta didik di SMA Al-Muayyad Surakarta, terdapat tiga strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah. Strategi tersebut meliputi pembiasaan, keteladanan, dan kemitraan.

Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan digunakan untuk membantu peserta didik agar dengan mudah dan tanpa merasa terbebani dapat melaksanakan kebaikan dan hal-hal yang diinginkan secara optimis.

Strategi Keteledanan

Agar budaya religius dapat berkembang di sekolah, penting untuk memberikan contoh-contoh positif dalam hal kebaikan. Kepala sekolah, guru, karyawan, dan peserta didik harus saling memberi teladan di sekolah. Misalnya, ketika kepala sekolah masuk ke ruangan guru, selalu memberikan salam kepada semua guru. Begitu juga dengan peserta didik, ketika bertemu dengan teman-temannya, mereka mengucapkan salam sebagai bentuk sikap yang baik dan menghormati satu sama lain.

Strategi Kemitraan

Untuk mewujudkan budaya religius di sekolah, peran kepala sekolah sangat penting sebagai mitra, pendukung, dan terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan. Kepala sekolah juga menjalin kerjasama yang baik dengan para orang tua peserta didik. Tujuannya adalah menciptakan semangat dan antusiasme yang tinggi di kalangan seluruh warga sekolah dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Dengan demikian, budaya religius dapat terbentuk dan diterapkan dengan baik di lingkungan sekolah..

Pengertian Kepala Sekolah

Sudarwan Damin (2010) menyatakan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang ditugaskan untuk menjadi kepala sekolah. (h.145). Sementara itu, Daryanto (2011) mendefinisikan kepala sekolah sebagai pemimpin di sebuah lembaga satuan

pendidikan. Kepala sekolah dapat dipilih secara langsung, ditempatkan oleh yayasan, atau ditetapkan oleh pemerintah. (h.136).

Budaya Religius

Budaya religius di SMA Al-Muayyad Surakarta mencakup cara-cara dan nilai-nilai religius yang menjadi tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi di lembaga pendidikan tersebut. Budaya ini diikuti oleh seluruh warga sekolah sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai ajaran agama. Di SMA Al-Muayyad Surakarta, terdapat beberapa kebiasaan religius yang baik. Salah satu kebiasaan religius yang diikuti adalah saat pertama kali masuk gerbang sekolah, seluruh warga saling memberikan salam kepada para guru. Selain itu, mereka juga melaksanakan salat zuhur berjamaah dan membaca Al-Quran setelah salat zuhur. Semua hal ini menjadi bagian dari budaya religius yang terjalin di SMA Al-Muayyad Surakarta. Berikut penjabarannya:

Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun)

Dalam agama Islam, sangat dianjurkan untuk memberikan sapaan kepada orang lain dengan mengucapkan salam. Dari sudut pandang sosiologi, sapaan dan salam memiliki peran penting dalam meningkatkan interaksi sosial antara sesama dan berkontribusi pada rasa penghormatan, sehingga tercipta saling menghargai dan menghormati di antara mereka. Salah satu bentuk kegiatan budaya religius yang diimplementasikan di SMA Al-Muayyad Surakarta adalah budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Hal ini dilakukan untuk membiasakan peserta didik agar selalu menerapkan budaya 5S dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Peneliti menemukan bahwa peserta didik di SMA Al-Muayyad Surakarta selalu mengucapkan salam, memberikan cium tangan, dan bertutur kata yang lemah lembut ketika bertemu dengan gurunya.

Salat zuhur dan juma'at berjama'ah

Sholat adalah kewajiban bagi setiap muslim untuk didirikan pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Sholat juga merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang kedua, sehingga bagi orang yang beriman kepada Allah, diwajibkan untuk mendirikan sholat lima waktu sehari. Di sekolah, salat zuhur dan salat Jum'at berjama'ah merupakan bagian dari program untuk membangun budaya religius.

Bapak Khusni, seorang guru Agama di SMA Al-Muayyad Surakarta, menjelaskan bahwa untuk menciptakan budaya religius di sekolah, mereka mengadakan beberapa program, salah satunya adalah kegiatan salat zuhur dan Jumat berjama'ah. Dalam upaya melatih siswa, mereka menugaskan beberapa siswa sebagai bilal dengan tujuan agar mereka terbiasa dan terlatih, sehingga ketika berada di masyarakat, siswa bisa menjadi bilal. Setelah beberapa minggu, siswa yang tadinya menjadi bilal di sekolah, langsung ditugaskan di masing-masing masjid terdekat di sekitar sekolah. Hal ini bertujuan untuk menguatkan kebiasaan beribadah dan memperkuat budaya religius di kalangan siswa.

Suranto, kepala sekolah, menyatakan bahwa salah satu cara untuk menanamkan budaya religius pada peserta didik adalah dengan mengajak dan mengarahkan mereka untuk melaksanakan salat zuhur berjama'ah. Ketika mereka melaksanakan salat zuhur berjama'ah, biasanya salat tersebut diimami oleh guru yang rutin melaksanakan salat zuhur setiap hari. Salat zuhur berjama'ah dilaksanakan setelah bunyi istirahat kedua. Selain itu, untuk salat Jumat berjama'ah, kewajiban ini diberlakukan untuk siswa laki-laki. Sedangkan untuk siswi, mereka diberikan bekal mentoring sembari menunggu salat Jumat selesai. Hal ini merupakan upaya sekolah untuk mendorong dan membiasakan peserta didik dalam melaksanakan ibadah salat secara berjama'ah, sehingga terbentuk budaya religius yang kuat di kalangan siswa.

Tadarrus Al-Qur'an

Salah satu implementasi visi dan misi SMA Al-Muayyad Surakarta yang berfokus pada pelaksanaan budaya religius adalah kegiatan tadarrus Al-Quran yang dilaksanakan setiap pagi sebelum memulai pelajaran, diikuti dengan berdoa sebelum belajar. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan para peserta didik agar selalu membaca doa sebelum melakukan kegiatan dan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran. Bagi peserta didik yang berhalangan untuk membaca Al-Quran, mereka diperbolehkan untuk menyimak saja. Dengan mengadakan kegiatan ini, SMA Al-Muayyad Surakarta berusaha untuk menciptakan lingkungan yang religius dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan serta memperkuat budaya religius di kalangan peserta didik. Selain itu, kegiatan tadarrus Al-Quran ini juga berfungsi sebagai sarana untuk lebih mendekatkan siswa kepada ajaran agama dan meningkatkan kecintaan mereka terhadap Al-Quran sebagai pedoman hidup.

Menurut Bapak Khusni, seorang guru Agama, kegiatan tadarrus Al-Quran dilakukan dengan tujuan mewujudkan nilai-nilai religius bagi peserta didik di SMA Al-Muayyad Surakarta. Kegiatan tadarrus Al-Quran dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai dan dilanjutkan dengan berdoa bersama-sama. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan atmosfer religius di kalangan peserta didik dan mengajarkan pentingnya menghormati dan memahami ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

Tahfidz

Program tahfidz merupakan salah satu program unggulan di SMA Al-Muayyad Surakarta yang bertujuan untuk membiasakan peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Quran. Tahfidz merupakan kegiatan yang dikaitkan dengan menghafal Al-Quran, dan program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran kepada peserta didik. Dengan adanya program tahfidz, sekolah berupaya untuk mengajarkan pentingnya menghormati dan memahami isi Al-Quran, serta membentuk karakter religius di kalangan peserta didik.

Dengan menggunakan metode tahfidz, peserta didik membaca Al-Quran secara berulang-ulang dengan cermat, memperhatikan setiap pengulangan bacaan dengan melihat mus'haf Al-Quran. Sedangkan metode tasmi' melibatkan mendengarkan hafalan dari orang lain, baik secara individu maupun dalam kelompok. Selama proses menghafal, peserta didik seringkali membaca ayat berulang-ulang sambil sesekali melihat mus'haf dan sesekali menutupnya. Semakin sering mengulang-ulang hafalan, semakin kuat daya ingat peserta didik terhadap ayat yang dihafal. Penting untuk dicatat bahwa metode tahfidz dan tasmi' ini tidak diajarkan langsung di dalam kelas, tetapi sudah diterapkan secara otomatis di pondok. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran metode tahfidz dan tasmi' sudah menjadi bagian dari lingkungan sekolah, khususnya di SMA Al-Muayyad Surakarta.

Sholat dhuha

Shalat dhuha adalah salah satu shalat sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Beliau bahkan memberikan pesan kepada para sahabatnya untuk melaksanakan shalat dhuha dan menjadikannya sebagai wasiat. Shalat dhuha dilakukan sebagai shalat sunnah setelah terbitnya matahari hingga menjelang masuk waktu zuhur. Lebih baik dilakukan pada pagi hari ketika matahari sedang naik, sekitar jam 07.00 pagi. Referensi dari Sulaiman Al-Kumayi (2008, hal. 39-45) menjelaskan tentang keutamaan dan waktu pelaksanaan shalat dhuha, serta pentingnya menjalankan shalat sunnah ini sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Faktor pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Budaya Religius pada peserta didik di SMA Al-Muayyad Surakarta.

Faktor Pendukung Budaya Religius pada Peserta didik

Sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah di SMA Al-Muayyad Surakarta, peneliti bertanya tentang faktor-faktor yang dapat membantu pertumbuhan budaya religius siswa. Berikut beberapa faktor yang dapat membantu pertumbuhan budaya religius siswa:

Adanya dukungan dari kepala sekolah.

Sebagai kepala sekolah, saya memahami peran saya sebagai manajer dan pemimpin yang sangat penting untuk keberhasilan lembaga pendidikan. Kepala sekolah memiliki peran yang signifikan dalam menentukan program dan kebijakan sekolah. Sebagai kepala sekolah, saya bertanggung jawab untuk memenuhi dan mendukung guru, termasuk mendukung kegiatan keagamaan di sekolah. Selain itu, saya berusaha untuk mendapatkan dana yang diperlukan untuk kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Melalui peran aktif saya, saya berusaha mendorong dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah.

Adanya dukungan dari guru.

Para guru atau tenaga pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, terutama dalam aspek pembelajaran. Meskipun teknologi dan perkembangan lainnya telah maju dan dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, peran guru tetap dianggap dominan menurut pandangan masyarakat Indonesia. Bapak Suranto, sebagai kepala sekolah di SMA Al-Muayyad Surakarta, menegaskan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada mengajar di kelas, tetapi juga mencakup upaya aktif dalam mengembangkan budaya religius di kalangan warga sekolah. Bapak Suranto menekankan bahwa upaya guru dalam mengembangkan budaya religius bertujuan agar seluruh warga sekolah dapat menerapkan budaya religius dengan baik dan konsisten, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dukungan dan kontribusi dari para guru dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dianggap sebagai peluang berharga untuk mengembangkan budaya religius di kalangan peserta didik dengan lebih baik dan efektif. Dalam konteks ini, guru di SMA Al-Muayyad Surakarta memiliki peran strategis dalam membantu membentuk karakter religius pada peserta didik dan menciptakan lingkungan sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan. Mereka menjadi pilar utama dalam mengajarkan dan membimbing peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dengan peran aktif para guru, diharapkan budaya religius dapat tumbuh dan terwujud secara menyeluruh di kalangan warga sekolah, memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter dan moral peserta didik, serta membentuk pribadi yang baik dan bertakwa kepada Tuhan.

Faktor Penghambat Budaya Religius Pada Peserta didik

Faktor penghambat dalam pengembangan budaya religius peserta didik melibatkan dua aspek utama. Pertama, kurangnya fasilitas yang dapat menjadi penghalang bagi upaya mengembangkan budaya religius di kalangan peserta didik. Kedua, pengaruh negatif dari lingkungan sekitar juga dapat menjadi faktor penghambat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan budaya religius.

Kurangnya fasilitas

Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMA Al-Muayyad Surakarta mengenai faktor penghambat dalam mengembangkan budaya religius, peneliti

menanyakan apakah fasilitas sekolah sudah memadai untuk mendukung pengembangan budaya religius. Berikut penjelasannya:

“Suranto, sebagai kepala sekolah di SMA Al-Muayyad Surakarta, menyatakan bahwa fasilitas di sekolah, terutama masjid yang masih dalam proses perbaikan, dan koleksi buku agama di perpustakaan belum sepenuhnya lengkap. Meskipun demikian, pihak sekolah tetap berkomitmen untuk terus berupaya membiasakan peserta didik dalam beribadah dan bersikap baik.”

Pengaruh lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara bapak Khusni menyatakan bahwa : “Model pendidikan full day school cenderung membentuk stigma negatif pada orang tua peserta didik. Orang tua peserta didik cenderung pasrah dan menyerahkan persoalan pendidikan anaknya pada pihak sekolah. Hal itu menjadikan pihak sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik tidak maksimal”.

Kepala sekolah di SMA Al-Muayyad Surakarta diwawancarai tentang faktor-faktor yang menghambat strategi pendidik dalam membangun budaya religius siswa mereka. Peneliti menemukan bahwa ada sejumlah faktor yang menyebabkan peserta didik sulit menerapkan budaya religius. Salah satunya adalah hubungan siswa dengan pendidik dan teman-teman mereka di luar sekolah. Diakui bahwa anak-anak tidak memiliki batasan yang jelas dari orang tua dalam bergaul dan menggunakan teknologi di luar lingkungan sekolah, terutama selama pandemi saat ini, ketika semua tugas sekolah disampaikan secara online. Hal ini berarti siswa dapat menggunakan ponsel mereka hingga larut malam. Salah satu faktor yang merusak moral siswa adalah penggunaan teknologi yang tidak terkontrol, yang dapat mengurangi partisipasi mereka dalam ibadah. Peneliti juga menemukan bahwa sejumlah peserta didik kurang aktif dalam beribadah dan mungkin memiliki sikap kurang responsif saat diberi nasehat. Terkadang, mereka bahkan melawan saat dinasihati tentang pentingnya menjalankan ibadah dan budaya religius.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah di SMA Al-Muayyad Surakarta telah berhasil mengimplementasikan strategi yang efektif untuk mengembangkan budaya religius pada peserta didik. Strategi yang diterapkan meliputi tiga pendekatan utama yaitu strategi pembiasaan, strategi keteladanan, dan strategi kemitraan. Strategi pembiasaan dijalankan dengan mengajak dan membimbing peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti salat zuhur dan jumat berjamaah, tadarrus Al-Quran, tahfidz, salat dhuha, serta menerapkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat membiasakan diri dengan pelaksanaan ibadah dan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari mereka. Selanjutnya, strategi keteladanan dilakukan oleh kepala sekolah sebagai contoh yang baik bagi guru dan peserta didik. Kepala sekolah memainkan peran sebagai teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dan menciptakan budaya religius di lingkungan sekolah. Dengan sikap dan tindakan yang baik, kepala sekolah berusaha mempengaruhi peserta didik untuk mengikuti contohnya dalam menjalankan ajaran agama secara aktif. Selain itu, strategi kemitraan juga menjadi bagian dari upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius peserta didik.

REFERENSI

- Ardianta, S. (2022). Strategies for Utilizing Fiction Literature as an Antidote to Radical Islamic Understanding among Students of UIN KHAS Jember. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(2), 122-130.
- Armanila. (2022). Strategi Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah berbasis Publikasi pada Guru SMP Medan Marelan: Studi Hukum, Manajemen, dan Psikologi. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 32-41.
- Abu Ahmdi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Cet 11, Jakarta : Rineka cipta 2003) h.9.
- Atika Zahrotus Sufiyana "Strategi Pengembangan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di SMAN 1 dan SMAN 2 Jember" (Tesis) Program Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2015.
- Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011) h. 136.
- Departemen Agama RI, Al-Qura Al-Karim dan terjemahannya (Bandung: Jumanatul" ALLART) h. 417.
- Hafidz, H. N. (2021). IMPLEMENTASI TOTALQUALITY MANAGEMENT (TQM) DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL HUDA YOGYAKARTA. *As-Sibyan*, 3(2), 37-50. https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v3i2.189
- Haromain, H. (2014). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(2), 136-149. <http://journal.um.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/31>.
- Julkipli. (2022). Kedudukan dan Tugas Manusia dalam Perspektif Tafsir al-Qur'an Zubdatu At- Tafsir Karya Muhammad Sulaiman Abdullah Al Asyqar. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(2), 103-110.
- Kholish, A., Hidayatullah, S., & Nashihin, H. (2020). Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2061>
- Lexy, J, M.(2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (29th ed.).Rosdakarya.
- Muhammad Alim, *pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim*, (Bandung Remaja Rosda Karya, 2006) h 8
- Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dan Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstuasi Pendidikan Agama*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) h. 269.
- Nashihin, H. (2019). *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. CV. Pilar Nusantara. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=5XcqEAAAQBAJ>
- Nashihin, Husna. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nashihin, Husna. (2019). Character Internalization Based School Culture of Karangmloko 2 Elementary School. *Abjadia*, 3(1), 81-90. <https://doi.org/10.18860/abj.v3i2.6031>
- Nashihin, Husna. (2023). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan R&D)*. Padang: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. Retrieved from https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif/w-bFEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Pratama, N., Syafii, M., Qur, A.-, Arab, B., Arab, B., & Umar, S. (2022). Problematika Pembelajaran Mahasiswa Lulusan Sekolah Umum pada Program Studi

Pendidikan Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta.
JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner, 1(2), 117-124.
Republik Indonesia, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Syistem Pendidikan Nasional* (cet V: Jakarta: Sinar Grafika, 2013) h. 3.
Sulaiman Al-Kumayi, *Rahasia Memperoleh Rezeki Halal dan Barokah*, (Malang: Nuun, 2008), hal.39-45
Sarwadi, H. N. (2023). *Character Education between The Western Context and Islamic perspective*. 4(1), 1-12.

Copyright Holder :

© Rezaldi Al Rusdanan, Triyono Ali Mustofa (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

